

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Subjek**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Subjek I (H)**

H adalah seorang keturunan Jawa yang dilahirkan di Semarang pada 8 Juni 1956. H menikah di usia ke 33 tahun dan dikaruniai dua orang anak, satu laki-laki dan satu lagi perempuan. Kedua anak H masih duduk di bangku perkuliahan. Istri H telah meninggal 5 tahun silam dikarenakan penyakit *multiple sclerosis* atau penyakit yang menyerang sistem saraf pusat yang dideritanya selama 10 tahun.

Dengan kedua anaknya, H tinggal di rumah mertuanya di daerah Jakarta Timur. Pendidikan terakhir H adalah S2 dan sekarang H bekerja sebagai karyawan swasta.

Sebelum peneliti bertemu langsung dengan H, peneliti sudah membuat janji dan sudah memberitahukan tentang tujuan penelitian yang akan dilakukan via telepon. Maka pada hari Jumat, 1 Mei 2015, peneliti mendatangi rumah H untuk dilakukannya wawancara. Sebelum bertemu dengan H, peneliti bertemu dengan anak perempuan H dan mengobrol sebentar. Setelah itu anaknya memanggil H. Wawancara dimulai pukul 14.45-15.30. Wawancara dilakukan di ruang keluarga.

Pada saat dilakukannya wawancara, H mengenakan celana pendek, kaos berkerah dan sandal rumah. H terlihat santai dan tidak terburu-buru dikarenakan pada hari itu bertepatan dengan tanggal merah. Secara umum, proses wawancara berlangsung cukup baik. H sangat terbuka mengenai kehidupan pernikahannya. H juga terlihat menikmati proses wawancara yang santai.

#### **4.1.2 Gambaran Umum Subjek II (B)**

B adalah seorang duda berusia 51 tahun yang sekarang tinggal di daerah Jakarta Timur bersama saudaranya. Pekerjaan B sebagai karyawan swasta. B sudah bercerai dengan istrinya 14 tahun yang lalu. Dari hasil pernikahannya, B mempunyai seorang anak laki-laki yang sekarang kuliah di salah satu Universitas Swasta di Jakarta. Anak B sekarang tinggal bersama mantan istri B, dimana mantan istri B tersebut sudah menikah kembali.

Pertama-tama, peneliti sudah membuat janji untuk bertemu dengan subjek via telepon. Maka pada hari Jumat, 22 Mei 2015, peneliti mendatangi subjek yang berinisial B di tempat kerjanya di daerah Jakarta Selatan. Sebelum dilakukannya wawancara, peneliti menjelaskan tujuan dalam penelitian ini.

Wawancara dimulai malam hari pada saat B selesai bekerja. Wawancara berlangsung selama satu jam dari pukul 19.00-20.00. Wawancara dilakukan di depan ruangan yang digunakan oleh B. Saat berlangsungnya wawancara, B terlihat antusias dan kooperatif dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. B juga tidak sungkan untuk menceritakan tentang kehidupan pernikahannya dahulu.

#### **4.1.3 Gambaran Umum Subjek III (D)**

D adalah seorang keturunan Betawi yang lahir di Jakarta pada 2 Maret 1958. D menikah tahun 1988 dan dikaruniai seorang anak laki-laki yang sekarang berusia 26 tahun. Selama pernikahannya, istri dan anak D tinggal di Sukabumi sedangkan D pulang pergi Jakarta Sukabumi.

Saat tahun 2000, D menjatuhkan talak satu ke istrinya. Anak D pada saat itu diasuh oleh adik D. Setelah 2 tahun bercerai, D rujuk kembali dengan mantan istrinya pada tahun 2002. D, istri D, dan anaknya tinggal bersama di rumah kontrakan. Lalu pada tahun 2005, D dengan istri D bercerai talak tiga. Setelah beberapa bulan mereka berpisah, istri D menikah kembali dan

setahun berikutnya, mantan istri D meninggal dunia. Sedangkan D masih sendiri sampai saat ini.

Sehari-hari pekerjaan D sebagai karyawan swasta. Anak D sudah lama tidak tinggal bersama D sejak perceraian terakhir dengan istrinya. Sekarang D tinggal di daerah Jakarta Timur bersama salah satu saudaranya.

Pada pertemuan pertama, peneliti mengunjungi rumah D yang kebetulan berdekatan dengan rumah peneliti untuk meminta persetujuan dalam penelitian ini. Setelah mengobrol sebentar di ruang tamu tentang tujuan penelitian yang akan dilakukan, D menyetujui dan kami langsung membuat janji untuk melakukan sesi wawancara.

Siang hari, di hari yang sama yaitu hari Rabu pada 3 Juni 2015, D mendatangi rumah peneliti. Dikarenakan waktu D yang terbatas karena pekerjaannya, maka dari itu sesi wawancara dilakukan pada saat itu juga. Wawancara dilakukan di ruang tamu dan dimulai sekitar pukul 14.00-14.30.

Selama sesi wawancara, D hanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan sempat menolak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. D juga sempat meneteskan air mata jika membahas tentang mantan istrinya yang telah meninggal dan anaknya. Pada saat itu D mengenakan pakaian semi formal yaitu kemeja berlengan pendek dan celana panjang.

Wawancara kedua dilakukan di rumah D. Sebelum dilakukannya pertemuan untuk kedua kalinya, peneliti menghubungi D untuk menentukan jadwal wawancara kedua. Pada hari Sabtu, 25 Juli 2015, peneliti mendatangi rumah D. Saat itu, D sedang membereskan pekerjaannya yang di ruang tamu. Setelah menunggu sebentar D membereskan pekerjaannya, lalu peneliti mulai untuk mewawancarai D.

Pada pertemuan ini, D terlihat lebih kooperatif dengan peneliti. Semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dijawab oleh D, walaupun beberapa kali D merasa sedih tentang kehidupan pernikahan sebelumnya. D tidak

terlihat terburu-buru saat menjawab karena saat itu hari libur, juga D terlihat lebih nyaman dengan pertemuan kedua ini.

#### **4.1.4 Gambaran Umum Subjek IV (S)**

S adalah seorang karyawan swasta yang sudah menduda di usia 46 tahun. S tinggal di daerah Jakarta Timur bersama keluarga besar S. S yang lahir di Jakarta pada 16 Oktober 1968 sudah menikah dua kali. Pernikahan pertama pada tahun 1992 dengan perempuan keturunan Padang. Setelah menikah selama 11 tahun, S dengan istri pertama bercerai pada tahun 2003. Dari pernikahan tersebut, S tidak mempunyai anak.

Beberapa bulan kemudian, tidak lama setelah S berpisah dengan istri pertama S, S lalu menikah kembali dengan perempuan keturunan Betawi. Pernikahan dengan istri kedua S hanya berlangsung selama 7 tahun. Pada tahun 2010, S dengan istri kedua S bercerai. Dari hasil pernikahannya yang kedua, S dikaruniai seorang anak perempuan yang sekarang berumur 10 tahun dan tinggal bersama ibu kandungnya.

Pada siang hari pada hari Rabu, 10 Juni 2015, peneliti mendatangi rumah S untuk meminta ketersediaan S menjadi salah satu subjek dalam penelitian ini. Setelah diberi tahu tujuan penelitian dan prosedurnya, S bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Lalu, peneliti dengan S membuat janji untuk dilakukannya wawancara. S meminta untuk dilakukan wawancara di rumah peneliti dikarenakan kalau di rumah S ditakutkan tidak kondusif karena sering ada keponakan yang masih kecil datang bermain.

Malam harinya, di hari yang sama, sekitar pukul 19.00, S mendatangi rumah peneliti. Setelah mengobrol sebentar dan menandatangani lembar persetujuan, wawancara pun langsung dimulai. Wawancara dilakukan di ruang tamu dan berlangsung selama 1 jam.

S terlihat santai dengan menggunakan pakaian baju kaos dan celana jeans pendek. Awalnya, pada saat wawancara baru dimulai, S terlihat cemas dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan nanti. Bahkan sempat S

melihat pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti. Tetapi, dengan berjalannya waktu wawancara, S semakin terlihat santai dan tidak terlalu memperdulikan susunan pertanyaan-pertanyaan yang tadi sempat dilihatnya. Selama proses wawancara berlangsung, S cukup kooperatif dengan menjawab pertanyaan yang diajukan dan S juga terbuka dengan pengalaman di kehidupan pernikahannya.

**4.1 Tabel Gambaran Umum Subjek**

<b>Aspek</b>	<b>H</b>	<b>B</b>	<b>D</b>	<b>S</b>
<b>Usia</b>	59 tahun	51 tahun	56 tahun	46 tahun
<b>Usia</b>	17 tahun	7 tahun	15 tahun	I : 11 tahun
<b>Pernikahan</b>				II : 7 tahun
<b>Usia Lamanya</b>	5 tahun	14 tahun	10 tahun	5 tahun
<b>Menduda</b>				
<b>Status</b>	Cerai Mati	Cerai Hidup	Cerai Hidup	I : Cerai Hidup II : Cerai Hidup
<b>Agama</b>	Islam	Islam	Islam	Islam
<b>Suku</b>	Jawa	Sunda Betawi	Betawi	Betawi
<b>Pendidikan</b>	S2	SLTA	SMA	S1
<b>Terakhir</b>				
<b>Pekerjaan</b>	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta
<b>Tempat Tinggal</b>	Rumah Mertua	Rumah Keluarga	Rumah Sendiri	Rumah Keluarga
<b>Domisili</b>	Jakarta	Jakarta	Jakarta	Jakarta Timur

	Timur	Timur	Timur	
<b>Jumlah Anak</b>	2	1	1	I : - II : 1
<b>Usia Anak</b>	I : 25 tahun II : 21 tahun	19 tahun	26 tahun	10 tahun
<b>DATA PASANGAN</b>				
<b>Nama Inisial</b>	F	R	E	I : EY II : RW
<b>Usia</b>	44 tahun	40 tahun	45 tahun	I : 46 tahun II : 37 tahun
<b>Agama</b>	Islam	Islam	Islam	I : Islam II : Islam
<b>Suku</b>	Jawa	Sunda	Sunda	I : Padang II : Betawi
<b>Pendidikan Terakhir</b>	S1	SLTA	SMA	I : S1 II : Diploma
<b>Pekerjaan</b>	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	I : Wiraswasta II : Karyawan

## 4.2 Temuan Penelitian

### 4.2.1 Temuan Penelitian Subjek I (H)

H menjadi seorang duda beranak dua karena ditinggal mati oleh istrinya 5 tahun silam. H merasakan ada sesuatu yang hilang, merasa kekurangan karena tidak ada pendamping hidup, dan jika suatu saat nanti anak-anaknya juga sudah berkeluarga, H memutuskan untuk tetap hidup sendiri atau menduda.

## Ekstrak 1

No.	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
86	P : Iya figur kewanitaan.			
87	R : Segala macem.. Itu aja	Kekurangan	Keadaan keluarga	Kehidupan menduda
88	kekurangannya.			
	P : Oh..			
89	R : Kalau segi finansial atau hal-hal yang rutinitas seperti	Finansial & rutinitas mampu	Keadaan ekonomi & keluarga	Kehidupan menduda
90	rekreasi, saya rasa itu masih bisa, masih bisa ditempuh lah ya.			Kehidupan menduda
91	Tapi kalau untuk hal-hal yang memang katanya kalau kita			
92	berpergi segala macem pasti ada kekurangan. Nah itu	Ada kekurangan	Keadaan keluarga	Kehidupan menduda
93	bagaimana kita menyikapi untuk selama ini dan kebetulan			
94	kalau kamu tadi bilang di masa usia quisioner itu kan, aku udah			
95	5 tahun ya itu sangat berat, sangat juga gak mudah, sama juga	Berat tdk mudah utk dijalani	Keadaan diri sendiri	Kehidupan menduda
96	gak gampang untuk dijalani. Ya..tentunya.. jika diawal pasti			
97	emosional segala macem tapi okelah sekarang sih mungkin			
98	bisa. Insya Allah sih mudah-mudahan anak saya udah jadi			
99	orang.			
100	P : Iya Amin..			
101	R : Punya pendidikan terakhir, nanti juga mereka nanti			
102	berkeluarga dan lain-lain, itu kan memberikan suatu			
103	kebahagiaan tersendiri nantinya. Walaupun nanti saya			
104	konsisten pasti saya sendiri. Karena anak saya pasti diambil	Ingin sendiri	Keinginan	
105	orang, dan anak saya laki ngambil anak orang dan itu juga			
106	ngga mungkin nanti bisa tinggal bersama segala macem, itu			<b>Keputusan untuk tetap menduda</b>
107	juga sudah saya pikirkan maka dari itu saya pasti sendiri.	Pasti sendiri	Konsisten	

H juga menyatakan bahwa untuk menikah lagi tidaklah mudah dan sulit dibanding dengan pernikahan yang pertama. Pernyataan dari H didukung oleh ekstrak berikut.

## Ekstrak 2

No.	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
159	P : Hm..mm..Nah terus menurut Om sendiri kan lelaki di kondisi			
160	seperti Om, ada ngga sih atau banyak ngga sih yang dituntut			
161	untuk menikah kembali?			
162	R : Banyak. Menurut saya tuntutan kalau laki-laki kalau di sekitar	Banyak laki-laki yg <i>remarriage</i>	Terdapat tuntutan	Kondisi <i>remarriage</i>
163	aku sih banyak ya.			
164	P : Oh banyak.			
165	R : Iya banyak ya. Temen-temen yang baru ditinggal, ada yang			
166	tiga bulan langsung nikah <i>married</i> ada, dan yang setahun pun			
167	<i>married</i> ada. Ada beberapa juga dorongan untuk saya	Dorongan utk menjalin hubungan	Tekanan dari teman	Kondisi menduda
168	kadang-kadang menjalin hubungan yang terbaik. Tapi			
169	ee..belum sampai memutuskan untuk karena biasanya yang			
170	kedua ini sulit ngga semudah apa yang pertama. Tapi kalau di	Yg kedua lebih sulit	Tdk mudah <i>remarriage</i>	Kondisi <i>remarriage</i>
171	keliling saya sih harusnya banyak.			

Selanjutnya, subbab berikutnya akan membahas tentang tema pokok yang muncul dalam wawancara dengan H mengenai pengambilan keputusan untuk tetap menduda, yaitu:

1. Memikirkan anak
2. Hidup dengan mertua
3. Masih mencintai istri

Penjelasan lebih lanjut akan dibahas sebagai berikut.

1. Memikirkan Anak

Seperti yang dikatakan oleh H di ekstrak 2 pada no 170, bahwa untuk menikah lagi adalah hal yang sulit. Karena menurut H pada ekstrak berikut, pernikahan itu bukan karena seorang individu menikah dengan hanya seorang perempuan, tetapi seorang individu tersebut menikah dengan



seluruh keluarganya. H juga bilang bahwa hal tersebut bukanlah hal yang mudah, dan butuh pertimbangan yang luar biasa.

### Ekstrak 3

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
339	P : Kan tadi Om juga sempet bilang kalau untuk keinginan			
340	menikah lagi pasti ada tapi mikir lagi kesemuanya kan...			
341	R: Ya, itu gini, pernikahan itukan bukan karena saya menikah			
342	dengan hanya seorang perempuan, tapi saya menikah dengan			
343	semuanya, anak saya, semuanya, seperti kita waktu			
344	menikahkan ga menikah hmm kamu dengan			
345	saya, tapi kan saya menikah juga dengan			
346	P : Iya dengan keluarganya			
347	R : Nah iya dengan ibunya, kakaknya, dia juga menikah dengan	Menikah dengan seluruh keluarganya	Makna pernikahan	Pemahaman
348	saya sama adik saya, sama kakak saya ataupun sodara saya,			
349	itu kan menikah kaya gitu, nah itu yang ngga gampang. Kalau			
350	dulu awal pertama kali kita bisa mudah, tapi karena sekarang			
351	kita punya anak yang berbeda, nah saya punya adik mungkin			
352	yang sebelah sana juga punya anak, punya adik, punya semua			
353	dan keluarga itu, kan istri saya ada keluarga juga, jadi kan ga			
354	segampang dulu, kalau dulu kan lebih mudah, sekarang	Utk <i>remarriage</i> tdksemudah apa yg dipikirkan	Kekhawatiran	<b>Memikirkan anak</b>
355	pertimbangannya luar biasa ngga semudah apa yang kita			
356	dipikirkan, mungkin kalau emosional si ya.. anak ya.., kadang-kadang kan, ngga mungkin ya			
357	kalau sekarang saya kadang-kadang bete dirumah diem aja			
358	malah cepet mati.			

H merasa jika menikah lagi, orang yang menjadi pasangannya nanti belum tentu sehati dengan anaknya, dan kehidupan antara pasangannya

nanti dengan anaknya bisa jadi bertolak belakang. Belum lagi jika pasangannya nanti juga memiliki anak, untuk menyatukannya akan lebih berbeda.

#### Ekstrak 4

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
267	P : Tadi kan banyak ya teman Om yang nikah lagi, nah,			
268	pandangan Om tentang menikah lagi itu seperti apa sih?			
269	R : Ya kalau saya sih berfikir gini, ada orang menikah itu,			
270	menikah itu sekarang mempunyai orang lain, karna saya punya			
271	anak pasti orang lain itu juga gabisa, belum tentu sehati	Belum sehati dgn anak	Kekhawatiran	<b>Memikirkan anak</b>
272	dengan anak saya, yang sehati adalah pribadi saya. Tapi bagaimanapun juga pasti bertolak			
273	belakang dengan kehidupan anak-anak saya, itu satu. Andai kata toh juga mereka punya			
274	anak, itu pun juga mereka punya suatu hal yang			
275	problematiknya di dirinya juga. Karna saya nih problematik yang ngga mudah untuk diberikan			
276	suatu bahwa kita itu apa ya, memberikan suatu...suatu yang mudah, ga mudah ya, karena			
277	menyatukan itu kan yang sudah berbeda, andai kata itu bukan ibunya, ada orang bilang ibu tiri lah, segala macam, tapi ya	Bertolak belakang dgn anak	Kekhawatiran	<b>Memikirkan anak</b>
278	saya bahkan selalu kadang-kadang memberikan saran sama teman-teman saya yang mau			
279	menikah lagi, hati-hati antara hubungan ibu yang baru dengan anak hubungannya itu ngga gampang karena masa lalunya			
280	beda, beda alamnya, beda suatu kebiasaanya, walaupun dikasih tau itu sudah berbeda			
281	karna karakternya berbeda. Karena karakter dia mungkin selama berkecimpung itu pasti akan berbeda.			
282				
283				
284				
285				
286				
287				

Walaupun H punya wewenang untuk memutuskan hidupnya nanti kedepannya mau menikah lagi atau tidak, tetapi H tidak mau bersikap egois. H tidak mau memikirkan dirinya sendiri. H juga memikirkan ke semuanya, terutama ke anak-anak dan keluarganya.

## Ekstrak 5

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
396	P : Berarti Om kan udah yakin nih untuk sekarang udah bener-			
397	bener <i>stay single</i> , itu kan pasti ada resikonya, itu Om udah			
398	pikirin tentang resikonya dan menerima?			
399	R : Resiko udah. Saya pikir waktu awal sih ya orang bertindak	Memikirkan resiko yg diterima	Kondisi keluarga	Kehidupan menduda
400	kan sehidup semati, bukan lo sampe mati. Itu pertimbangan			
401	banyak lah ya, sampe kedepan pun juga ga mudah makanya			
402	tadi saya bilang, orang takut sendiri, misalkan sekarang anak			
403	saya sudah mahasiswa, sudah mau terakhir, sudah mau nikah,			
404	nikah diambil orang, yang laki pasti ngambil anak orang kan,			
405	belum tentu saya akan diajak kerumah dia saya belum tentu			
406	akan <i>enjoy</i> juga saya juga ngga akan mau mengganggu			
407	kehidupan anak saya, belum tentu saya sama sepikiran			
408	dengan pilihan dia, tapi kan itu pilihan dia ya resiko dia, tapi			
409	kan belum tentukan kebiasaan saya sama dengan kebiasaan			
410	yang dia pilih kan gitu. Aah itu aja, jadi ngga semudah itu.			
411	Makanya hidup itu harus bisa, tapi kalau di dalam hal-hal			
412	tertentu ya kita misalnya berkumpul ya itu masih bisa, tapi			
413	kalau satu rumah itu ngga gampang.			
414	P : Hm..mm..			
415	R : Misalnya dengan mertua, itu ngga mudah, hidup harus			
416	banyak pengertian, harus banyak segala macem, ngga mudah.	Hidup dgn mertua	Toleransi	<b>Hidup dgn mertua</b>
417	Ini nih konci, konci ketika mengatakan			

418	itu, ya itu tadi, keterbukaan, kesamaan, keinginan segala macam tuh selalu			
419	ada, tapi kan kita harus bijaksana, bijaksana dalam			
420	memberikan waktu, pandangan, makanya tidak mudah, temen-			
421	temen sih banyak dari dulu, ya... banyak lah tapi saya pikir			
422	bukan itu, pertimbangan kan ngga gampang, kalau itu kan			
423	resikonya "bodo amat lah yang penting anak-anak.." itu lain			
424	lagi, itu kan namanya menang sendiri, kalau saya engga lebih			
425	baik kita bicara kesemua lah. Nanti kan kalau nyaman semua			
426	kan jadi enak, kalau ngga nyaman satu pun jadi ngga enak,	Hidup berkeluarga tdk boleh egois	Memikirkan org lain, demokratis	<b>Memikirkan anak, keluarga</b>
427	lebih baik kita berbuat sesuatu yang bikin enak semuanya, itu			
428	akan menjalaninya juga enak, tapi kalau dipaksakan dengan			
429	segala resiko "bodo amat gue kan punya wewenang, punya			
430	segala macam" ya itu egoistis, tapi kan ga, di dalam keluarga			
431	itu jangan egosentris salah satunya pasti harus terbuka,			
432	apalagi kamu psikologi ya, memandangnya lebih banyak dari			
433	ruangan saya tapi kalau aku sih pribadi ya itu, keterbukaan,			
434	demokratis, semuanya.			

Merujuk pada pernyataan H di ekstrak 5, tidak hanya memikirkan tentang anak-anaknya H jika memutuskan untuk menikah lagi tetapi juga karena H masih tinggal bersama dengan mertuanya. Lebih lanjut akan dibahas pada tema selanjutnya.

## 2. Hidup dengan Mertua

Pada ekstrak 5 no 415, H menjelaskan bahwa hidup dengan mertua tidaklah mudah. Keterbukaan, kesamaan harus ada di dalam hidup dengan mertua. Seperti jika ada keinginan menikah kembali, H harus bijaksana.

Bijaksana dalam memberikan waktu, pandangan, makadari itu tidaklah mudah. Karena menurut H, jika semua nyaman akan lebih enak, kalau satu merasa tidak nyaman dengan keputusan H untuk menikah kembali maka semuanya jadi tidak enak.

H juga mengatakan bahwa H masih tinggal dengan mertuanya karena anak-anaknya yang terikat dengan mertuanya. Kalau tidak karena anak-anaknya, H sudah tidak tinggal bersama dengan mertuanya. H juga bilang kalau H sempat ingin pindah rumah dan meminta izin ke anak perempuannya, tetapi anak perempuannya tidak mengizinkan karena dengan H tinggal bersama dengan anak-anaknya serta mertua H ada yang merawat H.

#### Ekstrak 6

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
566	R : Iya seperti yang harus kamu ketahui juga kalau tinggal	Tinggal dgn mertua krn anak	Terikat	Hidup dgn mertua
567	dengan mertua yang tadi saya bilang juga. Kalau bukan anak			
568	saya itu mungkin saya sudah pindah. Rumah saya bisa tinggal			
569	di mes, dapet kan dari kantor. Tapi anak saya yang bilang kaya			
570	"ngapain sih Pak pindah? Disini aja juga enak, Bapak ada yang			
571	ngurus juga kan" gitu. Jadi yaudah saya jalanin aja.			
572	P : Ooh begitu.. Jadi kalau bukan karena anak sudah pindah ya			
573	Om?			
574	R : Iya..soalnya mertua sama anak juga terikat kan. Yasudah			
575	Dibawa <i>enjoy</i> aja.			

### 3. Masih Mencintai Istri

Keputusan H untuk tetap menduda juga karena menurut H, ia sudah terbiasa dengan kondisi istrinya yang sedang sakit dan H mengurus dirinya sendiri.

## Esktrak 7

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
241	P : Hm..mm.. Terus Om pernah ada panutan kaya misalkan			
242	ngeliat di sekitar lingkungan Om yang memang dia sendiri			
243	melajang, trus Om ngikutin dia gitu.			
244	R :Oh engga, malah banyak teman saya yang lebih dulu, saya			
245	liat malah banyakan yang nikah, jadi mereka ya.. saya ngga			
246	tau ya kebutuhan dari seseorang itu kan ya karena saya			
247	mungkin bertahan isteri saya sakit, kalau yang temen-temen	Bertahan krn istri sakit	Memutuskan utk tetap sendiri	<b>Keputusan menduda</b>
248	mungkin tidak sakit atau meninggal mendadak, atau segala			
249	macam lah. Itu mungkin kalau saya kan sudah terbiasa dengan			
250	kondisi saat itu sakitnya enam tahun, jadi saya bisa bertahan.			
251	Tapi pun itupun juga kehilangan ya, kalo disekitar sih saya rasa sih ...	Merasa kehilangan	Perasaan hilang	Dampak menduda

Selain itu, H juga mengatakan bahwa istrinya sudah sakit lama dan itulah tanda cinta sampai akhirnya istri H meninggal dunia.

## Ekstrak 8

No.	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
27	P : Hm..mm..			
28	R : Nah sakit itupun sudah lama dan itu lah tanda cinta untuk	Tanda cinta	Perasaan kasih sayang	<b>Mencintai istri</b>
29	bagaimanapun juga sampai berakhirnya dia meninggal. Jadi			
30	nah kenapa sampai sekarang..ya itulah arti pernikahan. Jadi			
31	pernikahan itu adalah suatu hal yang memang kekurangan dan			
32	kelebihan itu selalu menjadi satu, dimanapun juga karena dan	Kekurangan & kelebihan menjadi satu	Pandangan tentang pernikahan	Pemahaman
33	memang sifat-sifat itu memang harus disatukan karena kalau di			
34	dalam psikologi menurut kamu adalah perempuan			
35	menggunakan perasaan kalau laki-laki menggunakan rasional,			
36	jadi sudah berbeda. Jadi ya			

37	menyatukan orang itu kan jadi bukan menjadi sempurna hanya mendekati kesempurnaan.			
----	--	--	--	--

Berdasarkan temuan lapangan diatas, berikut ini adalah kesimpulan dari temuan lapangan pada subjek H:

#### 4.2 Tabel Kesimpulan Temuan Lapangan H

Tema	
<b>1. Memikirkan anak sebagai faktor untuk tetap menduda</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk menikah lagi tidak mudah</li> <li>• Tidak sepemikiran dengan anak</li> <li>• Persepsi negatif tentang ibu tiri</li> <li>• Menghargai anak</li> </ul>
<b>2. Hidup dengan mertua sebagai faktor untuk tetap menduda</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersikap toleransi</li> <li>• Terikat antara anak dengan mertua</li> </ul>
<b>3. Masih mencintai istri terdahulu sebagai faktor untuk tetap menduda</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanda cinta untuk istri</li> </ul>

##### 4.2.2 Temuan Penelitian Subjek II (B)

B memutuskan untuk tetap menduda setelah 14 tahun bercerai dengan istrinya. Walaupun B pernah terpikir terlintas olehnya untuk menikah lagi tetapi B tidak melaksanakannya.

## Ekstrak 9

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
276	P : Terus Beh, tadi kan bilang ya sempet <i>lost contact</i> sama			
277	istrinya dan selama <i>lost contact</i> kan Babeh sendiri ya..			
278	Maksudnya sendiri lah ngga ada temen untuk ngobrol,			
279	maksudnya pendamping hidup. Babeh pernah ngga sih			
280	kepikiran kaya untuk menikah lagi, menikah kembali.			
281	R : Pernah..pernah..	Keinginan utk	Terpikirkan	<b>Keputusan menduda</b>
282	P : Pernah?	menikah lagi		
283	R : Iya sering kepikiran itu, hanya selintas aja kan. Soalnya	Takut dikasarin	Pernikahan sebelumnya	<b>Menghindari kekecewaan berulang</b>
284	masih trauma kan, agak takut. Ah gue takut dikasarin			
285	lagi. Saya kan orangnya kalau udah baik ya satu aja kan,			
286	ngga mau saya gitu gitu.			

B mengatakan kalau ada banyak perempuan yang mendekati B, tetapi B tetap mau hidup sendiri. B hanya ingin bersahabat aja.

## Ekstrak 10

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
295	P : Tapi ada yang dekat sama Babeh?			
296	R : Ada banyak.. Banyak. Cuman saya kawan aja deh,	Banyak yg mendekati	Pilih hidup sendiri	<b>Keputusan menduda</b>
297	saya mau hidup sendiri ngga mau masuk orang kedua			
298	deh. Kaya gitu.. saya yang nutup diri saya kasih tau			
299	dianya, bersahabat aja deh.			

B juga mengatakan bahwa dengan keputusan B untuk tetap menduda, banyak orang di sekitar lingkungan B yang kontra dengan keputusannya. Seperti ada yang bilang kalau nanti hidup tidak ada yang mengurus B, tetapi B mengatakan bahwa B bisa mengurus dirinya sendiri dan kalau sudah tua nanti bisa tinggal di panti jompo.



## Ekstrak 11

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
630	P : Kan Babeh udah mutusin ya ngga nikah lagi nah cerita			
631	ngga sih ke orang-orang dengan keputusan tersebut?			
632	Kaya pro dan kontra.			
633	R : Ada yang kontra kaya ntar ngga ada yang ngurusin lho..	Kontra dgn keputusan menduda	Masalah kehidupan menduda	<b>Keputusan menduda</b>
634	P : Terus gimana tuh Beh?			
635	R : Yaudah jalanin aja yang kaya tadi bilang. Paling			
636	endingnya kalau udah tua ngga ada yang ngurus yaudah	Sudah tua bisa ke panti jompo	Pemecahan masalah	Kehidupan menduda
637	saya bilang ah bisa ngurus sendiri, kan bisa juga ke panti			
638	jompo, ada yang ngurusin.			

Selanjutnya, subbab berikutnya akan membahas tentang tema yang muncul dalam wawancara dengan B mengenai pengambilan keputusan untuk tetap menduda, yaitu:

1. Menghindari kekecewaan berulang
2. Takut mengecewakan pasangan
3. Pendapatan ekonomi

Penjelasan lebih lanjut akan dibahas sebagai berikut.

1. Menghindari Kekecewaan Berulang

Pada ekstrak 9 no 284, B mengatakan kalau B trauma dan takut. Takut dikasarin lagi oleh pasangannya nanti. Maka dari itu B memutuskan untuk tidak menikah lagi. Pernyataan B tersebut didukung oleh pernyataan B yang mengatakan bahwa pada saat B pernikahannya terdahulu, ketika B jarang pulang ke rumah karena ada pekerjaan di luar kota, B mulai mencurigai kalau mantan istrinya mulai tidak benar pekerjaan rumahnya. Ditambah jika sedang bertengkar kecil, mantan istrinya sering meminta cerai.

## Ekstrak 12

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
81	R : Keliatan.. Kan lagi itu saya kerja dimana tuh, di RCTI	Pindah-pindah tempat kerja	Pekerjaan suami	Kehidupan pernikahan terdahulu
82	terus saya keluar. Saya di <i>collector</i> . Kerja di <i>collector</i>			
83	baru dapet 6 bulan ketemu bos diajak main <i>property</i> , di			
84	Karawang. Pulangnya kadang-kadang jam 2 malem			
85	sampe rumah. Nah dia mulai keliatan tuh keliatan miring-miring tuh.	Curiga, mulai terlihat tdk benar	Pernikahan sebelumnya	<b>Menghindari kekecewaan berulang</b>
86				
87	P : Maksudnya miring?			
88	R : Ya kan dia banyak kawannya itu kan.			
89	P : Oh istrinya Babehe banyak temennya.			
90	R : Iya banyak temennya. Setiap pulang kok dia jadi kaya	Pasangan tdk mengurus rumah tangga	Konflik dlm rumah tangga	Kehidupan pernikahan terdahulu
91	gini nih, pakaian kagak dicuci kaya gitu kan. Waah gue			
92	dibudakin nih. Udah akhirnya, akhirnya <i>clash clash</i> dikit.			
93	Kalau saya ribut saya minggir. Mulai deh tuh dia kerja			
94	ngga bener. Dikit-dikit kalau <i>clash</i> teriak minta cerai, dikit-dikit minta cerai.	Sering bertengkar minta cerai	Pernikahan sebelumnya	<b>Menghindari kekecewaan berulang</b>
95				

Suatu waktu B pernah merasa benar-benar tidak dihargai ketika pada saat B masih bekerja di Karawang. Saat itu penghasilan B tidak seberapa dan ketika B mendapatkan uang, uang tersebut dilemparkan ke wajah B. Itu yang membuat B tersinggung

## Ekstrak 13

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
143	R : Yang saya ngga terimanya waktu itu, saya ngga terima			
144	saya ambil sikap. Kan waktu saya di Karawang kan,			
145	namanya anak baru kan apalagi gaji ngga terlalu besar,			
146	dilemparin.			
147	P : Apa apa?			
148	R : Dilemparin duit ke muka saya. Dilemparin saya, tek.			
149	Ngapain nih segini, tek. Wah	Merasa	Pernikahan	<b>Menghindari</b>

150	tersinggung saya. Udah..udah deh kalau kamu maunya begitu sama saya	tdkdihargai	sebelumnya	<b>kekecewaan berulang</b>
151	yaudah masing-masing jalanin aja.			

Seiring waktu berlalu akhirnya B mengiyakan keinginan mantan istrinya yang meminta cerai. Pada saat itu B baru mengetahui kalau mantan istrinya pernah berselingkuh. B mengetahui hal tersebut langsung dari mantan istrinya. Dari situ lah B merasa tidak terima dan dikhianati.

#### Ekstrak 14

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
124	R : Udah gitu baru bapaknya nanyain kenapa sih kamu ada			
125	masalah, susah pak.. keras			
126	anaknya. Gitu saya bilang sama orang tuanya. Udahlah kamu kembali lagi aja gitu.			
127	Saya bilang ngga bisa, dia udah khianatin saya. Itu yang	Istri berselingkuh, tdk terima	Pernikahan sebelumnya	<b>Menghindari kekecewaan berulang</b>
128	saya ngga terima, nyeleweng.			
129	P : Jadi sebelum Babeh bercerai sama mantan istri Babeh,			
130	dia sempat berselingkuh ya?			
131	R : Selingkuh.			
132	P : Babeh tau?			
133	R : Tau. Orang dia cerita.			

Hal-hal seperti itu yang membuat B tetap untuk tidak menikah lagi. B merasa takut akan disakiti lagi, dikasarin lagi.

#### Ekstrak 15

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
338	P : Itu kan kalau menikah lagi kaya gitu ya. Apa yang			
339	memutuskan untuk tetap melajang tuh apa alasannya?			
340	Menurut Babeh, atau kaya Babeh gini.			
341	R : Kalau saya takutnya takut disakitin, itu aja.	Merasa takut disakiti	Pernikahan sebelumnya	
342	P : Takut disakitin lagi?			

343	R : Iya, takut disakitin, takut dikhianatin.	Takut dikhianatin		<b>Menghindari kekecewaan berulang</b>
344	P : Tapi kan ngga semua perempuan kaya gitu.			
345	R : Bener, memang iya. Tapi saya kan jadi punya			
346	presentasi kan. Itu yang membuat saya trauma jadinya.			
347	P : Karena takut disakiti?			
348	R : Takut disakiti lagi. Takut dikasarin. Kadang-kadang kan	Takut dikasarin	Pernikahan sebelumnya	
349	cewek perasaan dominannya. Kalau udah meledak, tess,			
350	kebun binatang keluar semua. Kadang-kadang malah			
351	ringan tangan.			

B juga merasa trauma jika ada perempuan yang mendekati B. Maka dari itu B selalu terbayang-bayang tentang pernikahan sebelumnya.

#### Ekstrak 16

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
499	P : Tolong ceritain dong pada saat Babeh udah yakin kaya			<b>Menghindari kekecewaan berulang</b>
500	ngga mau nikah lagi.			
501	R : Maksudnya?			
502	P : Iya kan tadi Babeh bilang kalau Babeh ada juga yang			
503	deketin.			
504	R : Iya.. tapi kan saya bilang ngga mau, udah temenan aja.			
505	P : Nah iya pas Babeh mutusin untuk tetep temenan aja gimana itu? Kok bisa?			
506	R : Oh.. Jadi kalau saya malam kan pulang, sebelum tidur saya pasti kan merenung tuh kaya ngerewind lagi kan..			
507	ah engga ah.			
508	P : Itu kenapa tuh?			
509	R : Takutnya satu, saya masih trauma. Itu aja bayang-bayang selalu.	Trauma akan masa lalu	Pernikahan sebelumnya	
510	P : Oh...trauma dan takut ngecewain?			
511	R : Takut kecewa dianya. Kecewa kan bisa dari segi	Takut mengecewakan	Merasa takut	<b>Takut mengecewakan pasangan</b>
512	ekonomi bisa, dari lingkungan biologi juga bisa. Itu yang			
513	buat pertimbangan saya.			
514				
515				
516				

Merujuk pada pernyataan B di ekstrak 16, tidak hanya merasa trauma akan pernikahan terdahulu tetapi B juga takut akan mengecewakan pasangan nantinya. Lebih lanjut akan dibahas pada tema selanjutnya.

## 2. Takut Mengecewakan Pasangan

Pada ekstrak 16 no 514 dijelaskan bahwa B merasa takut mengecewakan pasangan dalam segi ekonominya. Pernyataan B tersebut juga didukung oleh pernyataan B yang mengatakan bahwa kalau B ingin menikah lagi tidak ingin mengecewakan pasangannya nanti.

### Ekstrak 17

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
490	P : Terus kan Babeh udah memutuskan untuk ngga			
491	menikah lagi ya Beh? Babeh pas mutusin itu nyari			
492	informasi dulu ngga sih?			
493	R : Engga, jalanin aja. Cuma hati kan ngga mutlak ya tapi	Memutuskan menduda	Tdkmencari informasi ke org lain	Faktor menduda
494	ada pertimbangan-pertimbangan	dgn keputusan sendiri		
495	itu salah satunya saya ngga mau ngecewain.			
496	P : Ngga mau ngecewain pasangannya?			
497	R : He'eh.. Misalnya saya nikah lagi nih, nah saya ngga	Merasa takut	Perasaan tdk mampu	<b>Takut mengecewakan pasangan</b>
498	mau ngecewain gitu kan.			

Menurut B untuk kebutuhan hidup sehari-hari membutuhkan biaya, dan nanti jika mempunyai anak akan bertambah lagi biaya hidupnya.

## Ekstrak 18

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
384	R : Ya..kalau buat ekonomi tahu			
385	sendirilah jaman sekarang			
386	kan serba mahal. Takutnya saya	Merasa	Perasaan	<b>Takut mengecewakan pasangan</b>
387	kan jadi <i>boomerang</i> kan.	takut, jadi	tdk	
388	P : Maksudnya Beh?	<i>boomerang</i>	mampu	
389	R : Iya misalkan kita kawin lagi nih			
390	sementara bahan			
391	pertimbangan kaya nanti istri gue			
392	makan apaan, kalau			
	dia kerja kalau dapet yang ngga			
	kerja makan apaan ini.			
	Trus ntar kalau punya anak, set,			
	gimana. Nah itu yang			
	saya pikirin.			

B juga mengatakan bahwa terkadang perempuan suka membeli apa yang tidak seharusnya dibeli. Jadi, B menghindari hal-hal tersebut, karena dengan membeli sesuatu yang tidak seharusnya dibeli akan menambah banyak pengeluaran nantinya.

## Ekstrak 19

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
679	P : Berarti setelah ditinggalkan oleh			
680	pasangan ngga apa-			
681	apa? Ngga ada masalah buat			
682	Babeh?			
683	R : Iya bener.			
684	P : Terus kondisi Babeh pada saat			
685	mutusin untuk tetep			
686	sendiri lagi bagaimana? Dari fisik			
687	ekonomi dan lain-lain.			
688	R : Ngga gimana-gimana, stabil aja.			
689	Saya juga ngga			
	pernah kosong banget ditambah	Menghindari	Perasaan	<b>Takut mengecewakan pasangan</b>
	saya orangnya suka	membeli	tdk	
	nabung, yang ngga perlu saya ngga	apa yg tdk	mampu	
	beli. Biasanya kan	dibutuhkan		
	gini kalau cewek diajak ke <i>mall</i>			
	niatnya cuma beli kaos			
	kaki terus sudah sampai sana malah			
	pengen yang lain			
	nah itu yang saya hindari.			

Maka dari itu, jika B bertemu dengan perempuan yang cantik, B hanya mengagumi saja dan tidak ingin ke tahap yang lebih serius. B takut nantinya akan mengecewakan perempuan tersebut. Karena B berprinsip tidak ingin menyakiti perempuan.

#### Ekstrak 20

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
582	P : Oiya Beh, kalau dampaknya saat Babeh mutusin ah			
583	udah lah gue ngga nikah lagi, gimana tuh Beh?			
584	R : Yaudah saya jalanin kaya ngga ada masalah aja. Paling			
585	kalau ngeliat yang cantik saya syukuri aja, wah anak itu	Melihat wanita cantik, disyukuri	Tdk ada keinginan utk <i>remarriage</i>	Kehidupan menduda
586	cantik. Ngga ada kaya niat gue pacarin nih ya, ngga ada			
587	kaya gitu paling sebatas kawan aja <i>say hello</i> gitu gitu.			
588	Kalau masalah dia suka sama saya itu kan haknya dia.			
589	Padahal mah cowok gampang aja kalau emang suka ya			
590	tinggal tembak aja terus pacaran. Padahal di dalam hati			
591	kecilnya ngga mau ntar yang ada malah nyakitin. Itu			
592	yang saya ngga mau. Pokoknya prinsip saya, saya ngga	Tdk mau menyakiti perempuan	Prinsip hidup	<b>Takut mengecewakan pasangan</b>
593	mau nyakitin cewek.			

### 3. Pendapatan Ekonomi

Pendapatan ekonomi juga berpengaruh dalam B mengambil keputusan untuk tidak menikah lagi. Pada saat awal-awal bercerai dengan mantan istrinya, B masih suka berkomunikasi dengan mantan istrinya. Terkadang B sering dikirim uang oleh mantan istrinya, karena pada saat itu B masih belum mendapatkan pekerjaan.

## Ekstrak 21

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
179	P : Istri Babeh yang suka telpon?			
180	R : Iya telfon..trus mau ketemuan kan, ngobrol. Dia tuh mau	Mantan istri masih suka menghubungi	Komunikasi dgn mantan pasangan	Kehidupan menduda
181	nge <i>rewind</i> jamannya pacaran kan mungkin kan. Ketemu			
182	yuk dimana... mungkin dia masih ada..masih ada.. dia			
183	kan cinta pertama, saya. Pasti kan ada bekasnya itu.			
184	Ketemu deh tuh di deket Citraland, <i>mall</i> apasih itu..			
185	P : Kurang tau sih Beh.. Citraland aja ngga tau hehe.			
186	Cijantung kali ya?			
187	R : Engga disini ee... deket Slipi deket Tarumanegara,			
188	disitu. Ada <i>mall</i> bagus kan, diajak kesitu. Udah kan eeh			
189	dia bilang gini ah kamu kalau gitu jangan tinggal di			
190	Berland, kamu kontrak ntar saya yang bayar, gitu kan.	Ketemu mantan istri dibelikan macam-macam	Dibiayai hidup oleh mantan istri	Kehidupan menduda
191	Trus saya didandanin tuh, dibeliin macam-macam.			
192	P : Sama mantan istri Babeh?			
193	R : Iya. Saya kan pisahnya baik-baik. Ngga berantem kaya	Pisah baik-baik	Kondisi bercerai	Kehidupan pernikahan sebelumnya
194	gitu, ngga berantem kaya orang-orang kan. Orang di			
195	pengadilan aja bingung saya baru dapet kejadian seperti			
196	ini, kaya gitu kan. Kok ngga ribut. Disatuin kan udah kita			
197	ambil sikap.			
198	P : Terus?			
199	R : Pulang.. pulang dikasih duit.			
200	P : Babehnya yang dikasih duit atau mantan istri Babeh			
201	yang dikasih duit?			
202	R : Dianya yang ngasih.	Dikasih uang	Kondisi menduda	Kehidupan menduda
203	P : Oh dia bekerja?			
204	R : Ho'oh.. Dia yang kasih duit, pegang nih. Pulang nih			
205	diliatin tuh dipanggilin taxi, saya ngga dibolehin pulang			
206	sendiri. Udah tuh saya pulang. Kaya gitu.. Terus saya			
207	tiap bulan dijatahin.			
208	P : Sama mantan istri Babeh?			
209	R : Iya sama mantan istri. Berapa bulan ya.. 6 bulan. 6	Dikirim uang oleh mantan	Belum mendapatkan	<b>Pendapatan ekonomi</b>



210	bulan dikirimin..dikirimin.. Saya	istri	pekerjaan	
211	kaya gitu belum dapet kerja kan tuh ya.			

Berdasarkan temuan lapangan diatas, berikut ini adalah kesimpulan dari temuan lapangan pada subjek H:

#### 4.3 Tabel Kesimpulan Temuan Lapangan B

Tema	
<b>1. Menghindari kekecewaan berulang sebagai faktor untuk tetap menduda</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapat perlakuan kasar dari pasangan</li> <li>• Pengalaman perselingkuhan pada pernikahan sebelumnya</li> <li>• Tidak dihargai oleh pasangan sebelumnya</li> <li>• Merasa takut akan pengalaman negatif yang ditimbulkan dari pasangan</li> </ul>
<b>2. Takut mengecewakan pasangan sebagai faktor untuk tetap menduda</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa tidak mampu dalam segi ekonomi</li> <li>• Menjadi boomerang</li> <li>• Takut menyakiti perasaan perempuan</li> </ul>
<b>3. Pendapatan ekonomi sebagai faktor untuk tetap menduda</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah bercerai tidak bekerja</li> </ul>

#### 4.2.3 Temuan Penelitian Subjek III (D)

D memutuskan untuk tetap menduda setelah selama 10 tahun bercerai dengan istrinya. Sejak awal D memang tidak kepikiran untuk menikah kembali. Walaupun dari keluarga tidak ada paksaan untuk D menikah kembali tetapi D tetap ingin sendiri.

## Ekstrak 22

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
145	P : Tapi kan dari tahun 2005 sampai sekarang tahun 2015			
146	sudah 10 tahun ya Wa'. Sudah lama banget kan.			
147	Maksudnya pas awal-awal bercerai, awal-awal berpisah,			
148	pernah ngga sih kepikiran untuk kaya mau nikah lagi ah.			
149	R : Engga saya.			
150	P : Engga?			
151	R : Engga. Sejak pisah itu saya sudah ngga mikir kesitu.	Tdk memikirkan utk menikah kembali	Memilih utk menduda	<b>Keputusan menduda</b>
152	P : Kenapa Wa'?			
153	R : Entah kenapa.			
154	P : Tapi ada paksaan atau saran dari misalkan keluarga, kakak, adik?			
155	R : Engga, ngga ada.			
156	P : Ngga ada sama sekali?	Keluarga tdk memaksa utk <i>remarriage</i>	Tdk ada paksaan	Faktor menduda
157	R : Ngga ada.			
158	P : Jadi memang sudah benar-benar sudah sendiri aja?			
159	R : Iya sendiri aja.			

Selanjutnya, subbab berikutnya akan membahas tentang tema yang muncul dalam wawancara dengan D mengenai pengambilan keputusan untuk tetap menduda, yaitu:

1. Masalah ekonomi
2. Masih mencintai istri
3. Faktor usia

Penjelasan lebih lanjut akan dibahas sebagai berikut.

#### 1. Masalah Ekonomi

Pada pernikahan D terdahulu sampai jatuhnya talak pertama, D memang sedang sibuk-sibuknya dengan pekerjaan dan juga ada masalah ekonomi. Maka dari itu jatuhlah talak pertama.

## Ekstrak 23

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
43	P : Terus disini kan ditulis ya kalau Wa' sempet talak satu			
44	dulu, lalu rujuk kembali, terus talak ketiga dan bener-			
45	bener cerai ya. Ini ceritanya gimana Wa'?			
46	R : Iya jadi waktu pas talak satu itu saya sibuk ya.. kerja			
47	bolak balik Jakarta Sukabumi, lalu masalah ekonomi	Alasan bercerai	Pernikahan sebelumnya	<b>Masalah ekonomi</b>
48	juga. Itulah jadi tidak ada kecocokan lagi lalu dia minta			
49	berpisah sama saya. Saya masih nahan waktu itu,			
50	jangan sampai bercerai, saya tahan terus sampai			
51	berbulan-bulan. Rupanya istri saya ngga sanggup	Istri sudah tdk sanggup	Alasan bercerai	Pernikahan terdahulu
52	yaudah saya lepas. Jatuhlah talak saya yang pertama			
53	itu.			

Masalah yang sering terjadi dalam pernikahan D seperti intensitas bertemu antara D dengan pasangan kurang dan ada salah satu masalah yang dianggap penting yaitu masalah ekonomi. D menceritakan bahwa D pernah menganggur dan pendapatan dalam pekerjaan berikutnya tidak seberapa tetapi mantan istri D banyak permintaannya yang macam-macam. Dari situlah D dengan pasangannya bercerai.

## Ekstrak 24

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
91	P : Ngga cocoknya itu dalam masalah pribadi, masalah			
92	apa Wa' kalau boleh tau?			
93	R : Itu yang saya bilang, kita jarang ketemu juga saya di	Alasan bercerai	Pernikahan sebelumnya	<b>Masalah ekonomi</b>
94	Jakarta. Masalah ekonomi juga bisa jadi. Itu penting			
95	sekali lho..			
96	P : Iya...			

97	R : Saya waktu itu kerjanya pernah di proyek ya. Terus	Proyek habis & menganggur	Pekerjaan tdk tetap	Kehidupan pernikahan terdahulu
98	tiba-tiba proyeknya abis, terus bubar dan saya nganggur			
99	kan. Pernah sih kerja lagi di tempat lain ya.. gaji ngga			
100	seberapa tapi masih awet. Tiba-tiba abis lagi kontraknya			
101	terus pindah lagi. Ya begitulah kehidupan saya sampai			
102	terakhir ya itu dia minta macam-macam lah.			
103	P : Maksudnya macam-macam apa Wa'?			
104	R : Maksudnya macam-macam ya gini.. Dia minta	Istri meminta macam-macam	Kebutuhan hidup yg banyak	Kehidupan pernikahan terdahulu
105	misalnya gini gini gini wah.. gini gini gini. Saya ngga			
106	sanggup kan yaa mau gimana.			
107	P : Oh banyak permintaannya?			
108	R : Iya..			

Karena pengalaman pernikahan terdahulu bercerai masalah di perekonomian, maka dari itu D memutuskan untuk tetap sendiri seperti apa yang dikatakan oleh D dalam ekstrak 24. Faktor ekonomi tersebut juga disebutkan oleh D bahwa hal tersebut adalah salah satu faktor mengapa D memutuskan untuk tetap menduda.

#### Ekstrak 25

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
136	P : Terus menurut Wa' dengan kondisi Wa' yang sekarang,			
137	sudah sendiri, ada ngga sih Wa' dituntut untuk menikah			
138	lagi?			
139	R : Kalau saya untuk menikah lagi kayanya ngga.	Tdk dituntut utk <i>remarriage</i>	Tdk ada tuntutan	Faktor menduda
140	P : Ngga Wa'? Kenapa?			
141	R : Ya sekarang sudah tua kayanya susah hehe. Kedua ya	Faktor yg melatarbelakangi keputusan	Alasan tetap menduda	<b>Masalah ekonomi</b>
142	ekonomi juga.			<b>Faktor usia</b>
143	P : Dari ekonomi juga?			
144	R : Iya hehe.			

## Ekstrak 26

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
422	P : Iya Wa'... Terus selama sendiri Wa' ngga ada keinginan?			
423	R : Keinginan apa nih?			
424	P : Apa aja Wa'.			
425	R : Awal-awal saya sendiri saya masih berduka atas			
426	meninggalnya istri saya. Mantan istri. Saya masih ngga	Masih berduka dgn istri	Perasaan sedih	<b>Masih mencintai istri</b>
427	nyangka bakal secepat itu. Makanya saya habiskan ke			
428	kerjaan semuanya. Saya juga hidup sendiri. Ngga ada			
429	keinginan macem-macem saya. Ekonomi juga susah	Ekonomi susah	Kondisi ekonomi	<b>Masalah ekonomi</b>
430	kan jadi saya juga ngga pengen apa-apa.			
431	P : Jadi sekarang udah ngga kepengen apa-apa?			
432	R : Engga.			

Merujuk pada pernyataan D di ekstrak 26, D bukan hanya mengalami masalah ekonomi tetapi D masih berduka dengan meninggalnya mantan istri yang ternyata D masih mencintai mantan istrinya. Lebih lanjut akan dibahas pada tema selanjutnya.

## 2. Masih Mencintai Istri

Pada ekstrak 26 no 425 dijelaskan bahwa D masih berduka dengan meninggalnya mantan istri yang cepat dan tidak terduga. Pernyataan tersebut juga didukung oleh D yang merasa sedih serta meneteskan air mata kalau mengingat mantan istrinya. D bercerita kalau sampai saat ini D masih mencintai istrinya. Meskipun istrinya meninggal setelah bercerai dengan D dan menikah lagi dengan orang lain.

## Ekstrak 27

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
193	P : Jadi Wa' bercerai dengan istri Wa' lalu istri Wa'			
194	menikah lagi dan meninggal?			
195	R : Iya. Saya talak tiga tahun 2005, ngga lama kemudian	Setelah talak tiga tdk lama mantan istri menikah lalu meninggal	Kondisi keluarga	Kehidupan pernikahan sebelumnya
196	dia nikah lagi di tahun 2005 juga. Lalu ngga berapa lama			
197	saya inget kok baru beberapa bulan ya hampir setahun			
198	lah saya dikabari kalau E meninggal. Yaudah..			
199	P : Kalau boleh tau meninggalnya karena apa Wa'?			
200	R : Ya.. dia kayanya udah sakit ya jadi sakit-sakitan gitu.	Meninggal sakit-sakitan	Alasan mantan istri meninggal	Pernikahan sebelumnya
201	Yaudah mau gimana lagi udah kehendak Allah saya bisa			
202	apa. Yaudah..			
203	P : Ngga apa-apa kok Wa'..			
204	R : Iya.. sedih saya hehe maaf ya jadi nangis.			
205	P : Iya Wa'.. Wa' masih sayang ya sama istrinya?	Masih ada hati	Perasaan cinta	<b>Masih mencintai istri</b>
206	R : Iya saya masih ada hati sama dia tapi mau gimana			
207	kemarin udah coba pertahanin tapi memang bukan jalannya.			
208				

Pernyataan D tersebut didukung juga oleh pernyataan D yang berkata bahwa dahulu pada saat jatuh talak pertama, D mengajak rujuk kembali mantan istrinya karena D masih mencintainya.

## Ekstrak 28

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
60	P : Hmm.. Waktu pas talak pertama anak Wa' usia berapa?			
61				
62	R : Udah SMA.			
63	P : SMA? Kelas?			
64	R : Iya. Kelas...1.			
65	P : Oh SMA kelas 1. Terus ini kan rujuk lagi ya Wa' tahun			
66	2002, itu kenapa bisa rujuk Wa'? Bisa diceritain ngga			

67	Wa'?			
68	R : Nah..gini ceritanya. Bagus nih. Saya rujuk karena saya	Alasan rujuk	Rujuk dengan mantan istri	<b>Masih mencintai istri</b>
69	punya anak ya pertama. Kedua saya kasian juga sama			
70	anak ngga ada yang ngurus. Ketiga saya juga masih			
71	cinta sama istri. Yaudah akhirnya saya rujuk lagi, ya mau			
72	lah saya sama istri saya.			
73	P : Ini yang ngajak rujuk Wa' atau mantan istri Wa'?			
74	R : Saya.	Meminta rujuk	Rujuk dgn mantan istri	<b>Masih mencintai istri</b>

### 3. Faktor Usia

Pada ekstrak 25 no 141 disebutkan oleh D bahwa salah satu faktor tidak menikah kembali karena faktor usia. Maka dari itu D merasa susah untuk mendapatkan pendamping hidup lagi. Pernyataan D tersebut juga didukung oleh pernyataan D yang mengatakan bahwa sekarang D sudah tua dan tidak bisa berbuat apa-apa.

#### Ekstrak 29

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
432	P : Jadi sekarang udah ngga kepengen apa-apa?			
	R : Engga.			
433	P : Menikah lagi ngga mau?			
434	R : Ya buat apa lah. Sudah tua sudah ngga bisa ngapa-	Sudah tua	Merasa tdk mampu	<b>Faktor usia</b>
435	ngapain juga.			

Berdasarkan temuan lapangan diatas, berikut ini adalah kesimpulan dari temuan lapangan pada subjek D :

#### 4.4 Tabel Kesimpulan Temuan Lapangan D

Tema	
1. Masalah ekonomi sebagai faktor untuk tetap menduda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan menurun pada pernikahan sebelumnya</li> <li>• Pekerjaan yang tidak stabil</li> </ul>
2. Masih mencintai istri sebagai faktor untuk tetap menduda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mantan istri sudah meninggal dan masih ada rasa sayang</li> <li>• Pernah rujuk setelah bercerai</li> <li>• Berduka berlarut setelah mantan istri meninggal</li> </ul>
3. Faktor usia sebagai faktor untuk tetap menduda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minder dengan usianya sekarang</li> </ul>

#### 4.2.4 Temuan Penelitian Subjek IV (S)

S pernah menikah dua kali, yang pertama karena tidak mempunyai anak lalu bercerai dan yang kedua sudah mempunyai anak lalu bercerai. Selama 5 tahun setelah bercerai S memutuskan untuk tetap menduda dalam waktu dekat ini.

Ekstrak 30

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
1	P : Pertama-tama makna pernikahan buat Mas, gimana sih?			
2				
3	R : Sebenarnya sih buat apa namanya untuk ke depan			
4	dulu sih saya nikah tahun 92 waktu umur 23 tahun.			
5	Gunanya rencana kalau ada keturunan tuh untuk	Dpt keturunan	Pandangan	Pemahaman
6	menyeimbangkan, untuk ke depannya gitu ya.. Jadi	supaya	tentang	
7	sudah muda kita punya keturunan udah. Ternyata dulu	menyeimbangkan	pernikahan	
8	ngga sampai kesitu. Ngga terwujud udah 12 tahun			
9	pernikahan.			
10	P : Oh jadi udah 12 tahun			



11	pernikahan belum punya anak? R : Iya.. Eh 13 tahunan deh.			
12	P : Oh..			
13	R : Karena dulu rencana nikah umur muda supaya dapat keturunan saya masih kuat aktifitas bekerja. Jadi.. anak apa namanya sudah besar. Itu dulu juga sembari usaha sama kuliah dulu. Wiraswasta dulu. Selesai nyatanya	13 th menikah tdk punya anak	Masalah dlm pernikahan	Pernikahan sebelumnya
14	kan selama sudah lulus kuliah sudah bekerja juga belum punya keturunan.	Keinginan tdk terwujud	Masalah dlm pernikahan	Pernikahan sebelumnya
15	P : Sampai sekarang?			
16	R : Iya kan akhirnya pisah.			
17	P : Itu pisah setelah 13 tahun? Dari yang nikah tahun 92?			
18	R : Hm..iya. Eh sebentar saya nikah dari tahun 92 sampai 2003 jadi 11 tahun deh. Iya setelah 11 tahun menikah tidak punya anak, saya berpisah.	Bercerai tdk punya anak	Alasan bercerai	Pernikahan sebelumnya
19	P : Terus dari tahun 2003 sampai sekarang masih sendiri?			
20	R : Engga. Setelah saya berpisah tahun 2003 ngga lama kemudian, beberapa bulan kemudian lah saya nikah lagi. Lalu punya anak satu.	Tdk lama kemudian menikah lagi	Ingin mempunyai anak	Pernikahan sebelumnya
21	P : Ooh nikah lagi? Alasannya menikah lagi?			
22	R : Karena ingin punya keturunan. Tapi setelah punya keturunan, punya anak satu itu ya ngga lama saya pisah lagi. Itu sekitar tahun 2010 saya pisah. Dan sampai sekarang saya belum menikah lagi.	Setelah itu pisah lagi	Konflik dlm rumah tangga	Pernikahan sebelumnya
23		Memutuskan menduda	Pernikahan sebelumnya	<b>Keputusan menduda</b>
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				
31				
32				
33				

## Ekstrak 31

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
421	P : Iyasih bener... Terakhir nih Mas, berarti udah ngga			
422	mau nikah lagi dalam waktu dekat ini?			
423	R : Iya bener..	Tdk ingin menikah dlm waktu dekat	Memilih menduda	<b>Keputusan menduda</b>

S mengatakan bahwa orang-orang di sekitar S lebih mendukung untuk S menikah kembali tetapi S tetap memutuskan untuk tidak menikah dalam waktu dekat ini.

## Ekstrak 32

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
232	P : Oh gitu.. Terus untuk sekarang kira-kira kalau Mas			
233	menikah lagi respons orang-orang sekitar gimana?			
234	R : Respon orang-orang sekitar ya biasa aja.			
235	P : Kalau ngga menikah lagi juga biasa aja?			
236	R : Biasa aja..			
237	P : Ngga terlalu ini ya..			
238	R : Mungkin sih ada ya.. tapi mungkin ngga diungkapin gitu.	<i>Remarriage</i> atau tdk, tdk masalah	Kondisi keluarga	Kehidupan menduda
239				
240	P : Ngga diungkapinnya mendukung untuk menikah lagi			
241	atau ngga menikah lagi?			
242	R : Pasti mendukung untuk menikah.			
243	P : Untuk menikah?			
244	R : He'eh.	Didukung utk <i>remarriage</i>	Dukungan dr kel	Faktor <i>remarriage</i>
245	P : Tapi ngga diungkapin?			
246	R : Iya.			
247	P : Itu siapa kira-kira menurut Mas?			
248	R : Di sekeliling keluarga lah. Karena kita banyak sodara			
249	kan.			
250	P : Oh..gitu. Terus respons Mas menghadapi keadaan			
251	seperti itu gimana?			
252	R : Ya ngga gimana-gimana. Menurut saya juga ngga			
253	terlalu mengganggu banget. Kalaupun mereka			

254	memaksa saya juga pasti bilang kaya kasih pengertian gitu ke			
255	mereka kenapa saya ngga mau nikah dalam	Tdk ingin menikah dlm wkt dekat	Memilih menduda	<b>Keputusan menduda</b>
256	waktu dekat ini.			

Selanjutnya, subbab berikutnya akan membahas tentang tema yang muncul dalam wawancara dengan S mengenai pengambilan keputusan untuk tetap menduda, yaitu:

1. Pasangan yang belum sesuai
2. Pendapatan ekonomi
3. Menghindari kekecewaan berulang

Penjelasan lebih lanjut akan dibahas sebagai berikut.

#### 1. Pasangan yang Belum Sesuai

S mengatakan bahwa untuk menikah lagi dan mencari pasangan yang sesuai sama diri kita sendiri tidaklah mudah. Terlebih pasangan S nantinya untuk pernikahan yang ketiga kalinya.

#### Ekstrak 33

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
382	P : Kan di lingkungan sekitar banyak ya yang duda tapi			
383	malah mau nikah lagi, kenapa Mas ngga ikutan aja untuk			
384	nikah lagi?			
385	R : Hahaha ya... gimana ya. Nyari istri yang sesuai sama			
386	kita kan ngga gampang. Saya juga ngga mau asal pilih	Mencari istri tdk mudah	Kesulitan dpt pasangan	<b>Pasangan yg belum sesuai</b>
387	istri, untuk istri ketiga lagi. Ya masa saya nanti pas nikah			
388	gagal lagi, ngga mau ah nikah buat main-main, sakral			
389	kan itu.			

Menurut S untuk mendapatkan kriteria yang diinginkan oleh S jika S menikah lagi termasuk tidak mudah seperti yang tertulis di ekstrak 33 no 388. S tidak mau mengalami kegagalan dalam pernikahan-pernikahan sebelumnya.

#### Ekstrak 34

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
110	P : Iyasih bener...bener... Terus reaksi Mas sama yang			
111	deketin gimana? <i>Welcome</i> gitu?			
112	R : <i>Welcome</i> sih <i>welcome</i> . Kita kan bisa tahu bahwa ini	Tetap terbuka	Berhubungan dgn orang lain	Interaksi sosial
113	seneng atau ngga, kita bisa tahu. Kita liat juga. Tapi			
114	posisi saya saat ini saya sudah ngga yang mungkin lebih			
115	muda bener atau perawan atau apa, ya kalau dapet juga			
116	ngga apa-apa. Tapi yang lebih penting saya kalau mau			
117	memang menikah lagi lebih baik yang sebaya..			
118	P : Oh yang baik.			
119	R : Bukan, sebaiknya yang sebaya. Karena dengan			
120	jenjang umur yang jauh itu berpengaruh kan. Jenjang			
121	pendidikan juga.. Karena kalau ngga sama bisa jadi pola	Sebaya, jenjang pendidikan yg setara	Kriteria pasangan yg diinginkan	<b>Pasangan yg belum sesuai</b>
122	pikirnya berbeda. Makanya itu nyari yang sebaya dan			
123	jenjang pendidikan yang sama juga, kalau bisa. Gitu...			
124	itu kalau saya mau nikah lagi ya			

Walaupun sekarang S mengatakan ada beberapa yang sedang dekat dengannya, S tetap tidak ingin menikah dalam waktu dekat. S bisa saja menikah lagi kalau memang berjodoh.

## Ekstrak 35

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
93	P : Terus kan udah dibilang sama agama kalau sendirinya			
94	ngga boleh lama-lama ya Mas.. Lalu ada rencana nikah			
95	lagi dong nanti?			
96	R : Ya... belum tau sih ya. Untuk sekarang engga dulu sih	Utk skg tdk menikah dulu	Memutuskan sendiri	<b>Keputusan menduda</b>
97	yang pasti karena ya yang tadi saya bilang. Saya mau			
98	fokus ke kerjaan dulu, belum lagi ngurus anak, yaa..			
99	banyak yang masih dipikirin. Tapi, kalau mungkin nanti	Banyak yg masih dipikirkan	Finansial meningkat	<b>Pendapatan ekonomi</b>
100	ekonomi saya sudah baik dan anak saya sudah besar			
101	jadi kan saya sendiri ya.. Bisa saja nikah lagi, kalau			
102	memang berjodoh. Tapi tetap untuk waktu dekat, untuk			
103	sekarang engga.			
104	P : Oh...begitu. Berarti memang sekarang lagi ada yang			
105	deket sama Mas?			
106	R : Ada sih ada, cuman kita banyak perhitungan. Kita	Banyak perhitungan	Kriteria pasangan	<b>Pasangan yg belum sesuai</b>
107	harus cari yang, dulu baik sekarang cari yang lebih baik			
108	lagi. Kenapa? Karena kita sudah pengalaman ya dan			
109	lain-lain ya.			

Merujuk pada pernyataan S di ekstrak 35, bahwa jika nanti ekonomi sudah membaik mungkin S dapat menikah lagi. Lebih lanjut akan dibahas pada tema selanjutnya.

## 2. Pendapatan Ekonomi

Seperti yang dilansir dalam ekstrak 35 no 98, bahwa S masih ingin fokus ke pekerjaannya dan mengurus kebutuhan anak yang diperlukan. Jadi, bisa dikatakan bahwa salah satu alasan mengapa S memilih menduda karena pendapatan ekonomi S sekarang sedang susah.

## Ekstrak 36

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
414	P : Hm..gitu. Terus pada saat ngambil keputusan untuk			
415	ngga menikah lagi, kondisi			
416	fisik, ekonomi, psikis atau apapun itu lagi seperti apa sih?			
417	R : Ya ngga ada masalah sih.. mungkin emang ekonomi	Ekonomi	Ekonomi	<b>Pendapatan ekonomi</b>
418	aja lagi susah makanya saya ngga berani untuk nikah	sedang susah	menurun	
419	lagi dalam waktu dekat. Ya berhitung juga lah.. Jangan			
420	sampai terjadi yang kaya dulu dulu lagi			

S juga mengatakan dulu saat S menikah lagi untuk kedua kalinya karena ekonominya cukup bagus, makanya S memberanikan diri untuk menikah lagi. Kalau untuk sekarang, S lebih banyak perhitungannya. Perhitungan untuk kehidupan anaknya nanti juga kebutuhan primer untuk istrinya nanti kelak.

## Ekstrak 37

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
66	R : Ya karena dulu kerja cukup bagus sekarang udah beda			
67	lagi. Mungkin dari pendapatan saya beda, makanya			
68	berani saya gitu. Tapi kalau misalkan sekarang berpikir			
69	bukanya, saya kerja lagi sekarang tapi ngga seperti dulu			
70	lagi, tapi dari segi itu untuk posisi sekarang banyak			
71	perhitungan.			
72	P : Perhitungannya?			
73	R : Berhitung untuk kehidupan anak atau apa. Terus kalau	Kebutuhan hidup	Finansial harus tercukupi	<b>Pendapatan ekonomi</b>
74	saya menikah saya juga membiayai sandang pangan			
75	papan segala macam harus ada. Bukanya			

76	kita dari			
77	perempuannya nuntut tapi lakinya tanggung jawab tuh			
78	musti ada. Jadi kalau persiapan belum ada sekarang saya belum berani dulu.			

### 3. Menghindari Kekecewaan Berulang

S mengatakan bahwa alasan S bercerai dengan pernikahan yang pertama karena tidak mempunyai anak, seperti yang ditulis dalam ekstrak 30 no 24. Lalu, untuk pernikahan yang kedua bercerai karena masalah ekonomi.

Perceraian pada pernikahan pertama termasuk adalah salah satu kondisi terberat untuk S, karena S dihadapkan pada pilihan untuk tetap bertahan walaupun tidak punya anak atau berpisah. Sedangkan pada perceraian pernikahan kedua, S mengatakan bahwa mantan istri keduanya merasa kebutuhan ekonomi yang diberikan oleh S kurang.

#### Ekstrak 38

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
166	R : Ee...kalau yang perceraian pertama, itu yang paling			
167	kalau buat saya permasalahan yang paling berat.	Perceraian pertama berat	Pernikahan sebelumnya	<b>Menghindari kekecewaan berulang</b>
168	Karena sebenarnya sih ya bukanya berat apa, kita harus			
169	memilih dulu. Walaupun kita ngga punya, tapi tetep buat			
170	saya itu paling ee...			
171	P : Paling berat.			
172	R : Iya paling berat. Kenapa? Memang itu saya kesalahan	Dulu bandel	Alasan bercerai	Pernikahan sebelumnya
173	saya dulunya. Saya bandel dulu kan. Tapi itu ee...istri			
174	saya lagi..ee...ini juga sih mau ngga mau. Sebenarnya			
175	bisa saya tuntutan kalau memang dia ngga mau cerai.			
176	Karena yang nyerein bukanya saya.			
177	P : Oh tapi istri?			
178	R : He'eh.. Tapi secara hukum 1000x perempuan bilang			
179	cerai ya tidak cerai.			
180	P : Iya betul.			

181	R : Kalau laki sekali bilang cerai bisa cerai.			
182	Tapi saya ngga			
183	nuntut keinginannya dia seperti itu			
184	yaudah memang			
185	baiknya. Ya kalau yang kedua karena			
186	sudah pecah telur,			
187	saya berani ee.. saya sebenarnya			
188	ngga ceraiin tapi dia			
189	nuntut untuk nyerein. Pertama saya,			
190	pernah			
	dipengadilan karena apapun			
	tuntutannya ngga dikabulin			
	sama... hakim. Kenapa? Saya tanya	Ekonomi	Pernikahan	<b>Menghindari</b>
	tuntutannya apa.	kurang	sebelumnya	<b>kekecewaan</b>
	Kalau orang diberi uang makan, besar	mencukupi		<b>berulang</b>
	atau kecil, itu dia			
	tuntutannya itu. Dia bilang kecil. Yang			
	disebut kecil yang			
	seperti apa gitu. Kan saya tanya sama			
	hakim gitu.			

Maka dari itu S mengatakan bahwa S merasa capek kalau S menikah lagi tetapi akhirnya bercerai lagi. Pernyataan S juga didukung dengan ekstrak berikut.

#### Ekstrak 39

No	Verbatim	Analisis I	Analisis II	Tema
337	P : Hm...begitu. Jadi menurut Mas ada			
338	ngga sih pilihan			
339	lain setelah sendiri lagi, selain			
340	menikah lagi atau ngga			
341	menikah lagi?			
342	R : Ngga ada sih saya rasa. Cuma itu			
343	pilihannya, menikah			
	lagi punya keluarga baru, jalanin			
	sama-sama nanti tua			
	atau ngga menikah lagi, ya hidup			
	sendiri. Capek sih ya			
	dek saya kalau nikah lagi ujungnya	Dikecewakan	Merasa	<b>Menghindari</b>
	cerai lagi mah..	berulang kali	capek	<b>kekecewaan</b>
				<b>berulang</b>

Berdasarkan temuan lapangan diatas, berikut ini adalah kesimpulan dari temuan lapangan pada subjek S :



#### 4.5 Tabel Kesimpulan Temuan Lapangan S

Tema	
1. Pasangan yang belum sesuai sebagai salah satu faktor subjek yang berperan untuk tetap menduda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari untuk pernikahan ketiga kalinya yang sesuai keinginan tidak mudah</li> <li>• Kriteria untuk istri ketiga</li> </ul>
2. Pendapatan ekonomi sebagai salah satu faktor subjek yang berperan untuk tetap menduda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan ekonomi sedang menurun</li> <li>• Kebutuhan primer yang harus terpenuhi</li> </ul>
3. Menghindari kekecewaan berulang sebagai salah satu faktor subjek yang mendorong untuk tetap menduda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menikah dua kali berujung perceraian</li> <li>• Perceraian pertama tidak mempunyai anak</li> <li>• Perceraian kedua banyak tuntutan ekonomi</li> </ul>

### 4.3 Dinamika Psikologis

#### 4.3.1 Subjek I (H)

H menikah dengan istrinya yang berinisial F. Dari pernikahannya tersebut H mempunyai dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Setelah 20 tahun pernikahan, F meninggal dunia karena sakit yang telah dideritanya sejak lama. Sepeninggal F, H merasa kehilangan tidak ada figure perempuan untuk anaknya, kesepian, tidak ada teman berbagi cerita, dan menjalani kehidupan seperti itu tidaklah mudah.

Teman-teman H banyak yang mendorong H untuk menikah lagi. Ada beberapa juga yang ingin memperkenalkan H dengan seorang perempuan, tetapi H tidak ada niatan untuk menjalin hubungan yang serius ke arah pernikahan. Walaupun banyak di kalangan teman-teman H banyak yang menikah lagi.

Menurut H, H menjadi duda dikarenakan istrinya sakit dan sakitnya pun sudah lama. Itulah tanda cinta dari H untuk istrinya. Mungkin akan berbeda

hal nya jika istrinya tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal atau mereka bercerai, pasti akan jauh lebih susah untuk bisa bertahan hidup sendiri.

H juga mengatakan bahwa menikah untuk kedua kalinya tidaklah mudah. Berbeda dengan pernikahan pertama yang memang awalnya sendiri. Pernikahan kedua lebih sulit karena untuk menyatukan antara anak dan pasangannya nanti tidaklah mudah. Belum lagi banyak pandangan-pandangan negatif tentang ibu tiri. Maka dari itu H tidak memutuskan untuk menikah lagi karena takut kalau nanti anaknya tidak sependapat dengan ibu barunya.

Menurut H, pernikahan juga bukanlah suatu pernikahan antara satu individu dengan satu individu, tetapi pernikahan adalah suatu pernikahan antara satu individu dengan seluruh keluarganya. Jadi, untuk menyatukan antara keluarga dari H, keluarga pasangannya nanti, dan keluarga mertua H, yang kebetulan saat ini H tinggal di rumah mertuanya. Maka untuk menikah lagi bukanlah hal yang mudah dan butuh pertimbangan yang besar.

H bercerita bahwa tinggal dengan mertua hidup itu harus banyak pengertian dan toleransi. H juga harus menjaga kenyamanan dalam keluarganya, kalau satu orang tidak nyaman dengan keputusan H untuk menikah lagi maka akan menjadi tidak nyaman. H tidak mau bersikap egois dengan keputusan tersebut.

Pernah beberapa kali H memberikan tawaran ke anaknya untuk pindah rumah, tetapi anaknya tidak bersedia karena dengan H tinggal dengan keluarganya, mertuanya, akan ada yang mengurus keseharian H. Kedua anak H pun juga ada yang mengurus dan merawat jika H sedang pergi bekerja. Biasanya pada hari Sabtu dan Minggu selalu disempatkan oleh H untuk berkumpul dengan keluarganya, entah itu masak bersama atau sekedar mengobrol. H melakukan hal tersebut untuk memotivasi anak-anaknya agar tidak merasa kekurangan walaupun ibunya sudah meninggal.

Kegiatan H sehari-hari selain diisi untuk menghabiskan waktu bersama keluarga, H juga ikut ke dalam komunitas seperti ke teman SMA, SMP, atau

teman perkuliahan. H mengikuti kegiatan seperti itu supaya H tidak merasa kesepian dan ada tempat untuk cerita.

#### **4.3.2 Subjek II (D)**

D menikah dengan istrinya berinisial R. Dari pernikahannya D mempunyai seorang anak laki-laki yang sekarang tinggal bersama R. D bercerai dengan istrinya 14 tahun silam. D bercerai dikarenakan sering bertengkal kecil dengan R. Dari pertengkaran-pertengkaran kecil tersebut, R sering meminta untuk bercerai. Pada saat itu, D tidak langsung mengiyakan tetapi setelah D mengetahui kalau R pernah berselingkuh, maka dari itu bercerai lah mereka.

Semenjak D bercerai, D tinggal bersama keluarganya. Walaupun D tinggal dengan keluarganya, D tetap sendiri mengurus keperluan hidupnya. Sempat beberapa kali D didorong untuk menikah lagi tetapi D menolak dengan alasan D dapat hidup sendiri dan mengurus keperluannya sendiri. Beberapa perempuan pernah mendekati D untuk menjalin hubungan dengan D, tetapi D tidak pernah mengiyakan. D selalu bilang kalau lebih baik mereka bersahabat atau berteman saja. Karena D berprinsip tidak ingin menyakiti perempuan dengan cara memainkan perasaan mereka.

Keputusannya untuk tidak menikah lagi karena D takut merasakan kecewaan seperti pernikahan sebelumnya. Dapat dibayangkan kalau pernikahan sebelumnya tidaklah harmonis. Mantan istrinya suka berbuat kasar seperti melempar barang-barang kalau sedang bertengkar dengan D. Mantan istrinya juga pernah tidak menghargai D dengan melempar uang yang diberikan oleh D dikarenakan uang yang diberikan sedikit. Pekerjaan rumah tangga, terkadang dikerjakan oleh D, sedangkan mantan istrinya lebih asik bermain dengan teman-temannya. Itulah yang membuat D trauma akan pernikahan.

Setelah D bercerai dengan mantan istrinya, D pernah tidak mendapatkan pekerjaan selama berbulan-bulan lamanya. Selama itu

mantan istrinya yang sering memberikan uang ke D untuk biaya hidup D. Maka dari itu D tidak ingin menikah dulu sebelum mempunyai penghasilan yang tercukupi. Walaupun D suka menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung, tetapi tetap saja untuk menghidupi sebuah keluarga nantinya akan membutuhkan biaya. Belum lagi kalau dari hasil pernikahannya yang kedua ini D mempunyai anak, pasti akan bertambah juga biayanya. D hanya tidak ingin mengecewakan pasangannya nanti.

Sehari-hari, kegiatan D diisi dengan lebih mendekatkan diri ke Tuhan. D lebih sering berdzikir dan sholat. Walaupun terkadang ada saja masalahnya seperti masalah biologis yang tidak tersalurkan, menurut D biar saja nanti terjadi dengan alami dengan mimpi basah. Kalau D merasa kesepian, D sering mengajak bermain keponakan atau cucunya. D juga tidak takut kalau nanti sudah tua tidak ada yang mengurus karena D bisa hidup di panti jompo.

#### **4.3.3 Subjek III (D)**

D menikah dengan istrinya yang berinisial E pada tahun 1988. Dari pernikahannya D mempunyai seorang anak laki-laki yang sekarang sudah berusia 26 tahun dan sudah menikah. D menjatuhkan talak satu ke E, dikarenakan ada masalah ekonomi. D sempat bekerja pulang pergi Jakarta Sukabumi dan dari situ lah terjadi ketidakcocokan dalam berumah tangga. D sempat menahan E supaya tidak bercerai tetapi E tidak tahan dan akhirnya jatuhlah talak satu tersebut.

Pada saat itu hak asuh anak jatuh ke D dan anaknya diasuh oleh adik D. Setelah 2 tahun bercerai dengan E, D mengajak rujuk kembali. Pertimbangan yang dilakukan D supaya anaknya dapat tinggal bersama kedua orang tuanya dan D memang masih mencintai E. Akhirnya D rujuk kembali dan tinggal bersama dengan keluarga kecilnya di rumah kontrakan.

D merasa senang saat itu karena mereka dapat hidup mandiri, tidak tinggal di rumah orang tua D dan tidak tinggal di rumah mertua. Selama 3

tahun D bersatu kembali dengan mantan istrinya. Setelah itu ada saja gangguan yang diterima oleh keluarga D juga masalah ekonomi yang mengakibatkan mereka bercerai lagi dan jatuhlah talak ketiga.

Anak D pada saat itu diasuh kembali oleh adik A. Dapat dibayangkan D sudah tidak pernah mengurus anaknya lagi sampai anaknya menikah dan sekarang mempunyai anak. Pernah beberapa kali bertemu D dengan anak dan cucunya tetapi setelah itu D tidak diperbolehkan bertemu dengan anak atau cucunya lagi. Dikarenakan anaknya sudah sakit hati dengan perlakuan D yang tidak bertanggung jawab dengan tidak mengurus atau menelantarkan anaknya sendiri.

Semenjak perceraian terakhir dengan E, D juga tidak terpikirkan untuk menikah lagi. Karena pada saat itu kondisi ekonomi D sedang tidak baik dan sering berpindah-pindah tempat kerja. Ditambah tidak lama sejak talak ketiga D dengan E, E menikah dan setahun kemudian E meninggal dunia.

D kaget mendengar kabar meninggalnya E yang tiba-tiba. D juga tidak mengetahui persis E meninggal karena sakit apa atau sudah berapa lama E sakit. Dari situ lah D benar-benar merasa sendiri. Karena tidak dipungkiri lagi oleh D kalau D sampai saat ini masih menyimpan rasa dengan E.

Saat ini D tinggal bersama salah satu saudaranya di Jakarta. D mengurus keperluan hidupnya sendiri. Walaupun terkadang D suka merasa kesepian dan butuh teman untuk berbagi cerita tetapi menurut D untuk menikah saat ini rasanya tidak mungkin karena faktor usia juga karena faktor ekonomi.

#### **4.3.4 Subjek IV (S)**

S menikah pertama dengan EY. Selama 11 tahun perkawinan tidak mempunyai anak dan akhirnya mereka bercerai. Sebetulnya S tidak mau bercerai dengan istrinya tetapi S dihadapkan pilihan dengan bertahan tidak mempunyai anak atau bercerai. Maka keputusan S adalah bercerai.

Beberapa bulan setelah bercerai dengan EY, S menikah lagi untuk kedua kalinya dengan RW. S menikah karena dalam pernikahan sebelumnya S belum mempunyai anak, dan dengan pernikahan kedua ini S berharap agar dapat mempunyai seorang anak. Tahun 2005 lahir lah seorang anak perempuan dan S menjadi ayah.

Sekitar tahun 2010, S bercerai dengan RW dikarenakan menurut RW, S kurang memberikan nafkah secara finansial. Memang pada saat itu keuangan S sedang menurun dan tidak sebagus pada pernikahan pertama. Maka dari itu, bercerailah dengan RW. Anaknya diasuh oleh RW dan tinggal bersama RW. Tetapi S tidak lepas tanggung jawab begitu saja. S tetap membiayai kebutuhan hidup anaknya. Sekarang anak S sudah di kelas 4 SD.

Selepas perceraian pada pernikahan kedua sampai saat ini S belum menikah kembali. Sudah banyak yang menyuruh S untuk menikah kembali agar ada yang mengurusinya kelak. Tetapi S untuk saat ini tidak ingin menikah dahulu dikarenakan yang pertama belum mendapatkan pasangan yang sesuai.

Menurut S, untuk pernikahan yang ketiga ini butuh pertimbangan yang benar-benar matang. Matang dalam segi pasangan maupun ekonomi. Karena kalau dengan pasangan yang tidak sesuai seperti latar belakang pendidikannya kurang maka pola pikirnya akan berbeda. Maka dari itu kalau bisa mencari pasangan yang latar belakang pendidikannya setara dan seumuran atau sebaya agar tidak berujung lagi dengan perceraian. Perbedaan umur yang jauh juga sangat berpengaruh dalam pernikahan menurut S.

Yang kedua dalam segi pendapatan ekonomi. Seperti yang S katakana tadi bahwa pada pernikahan ketiga keadaan ekonomi juga sangat lah penting. Karena masalah perceraian sebelumnya ada masalahnya dengan keadaan ekonomi S saat itu. Terlebih saat ini keadaan ekonomi S sedang menurun. Pada saat S melakukan pernikahan yang kedua, S berani menyanggupi karena pada saat itu keadaan ekonomi S sedang bagus-

bagusnya. Sedangkan untuk sekarang sedang tidak bagus. Dan untuk menikah lagi pasti membutuhkan biaya yang tidak sedikit karena harus tetap membiayai anaknya yang tinggal dengan RW serta membiayai kehidupan keluarganya kelak.

Yang ketiga, S memutuskan untuk tidak menikah dalam waktu dekat karena S menghindari kekecewaan dalam pernikahan yang berulang. Pertama menikah kecewa karena tidak dapat memiliki anak dan akhirnya bercerai. Pada pernikahan kedua sudah mempunyai anak dan tetap bercerai karena keadaan ekonomi saat itu sedang memburuk. Dari pengalaman-pengalaman sebelumnya itulah yang membuat S takut untuk menikah dalam waktu dekat. Tetapi, S tidak menutup kemungkinan kalau nanti di suatu saat keadaan ekonomi sudah membaik dan menemukan pasangan yang sesuai akan menikah kembali.

S terkadang merasa kesepian tetapi dengan mengisi kesepian tersebut, S gunakan untuk lebih fokus ke pekerjaan dan mengurus anak. Menurut S, pada masa-masa seperti ini lah sedang bagus, lagi sendiri dan uang yang didapatkan akan lebih banyak untuk ditabung. Walaupun menikah juga ada menabungnya tetapi tidak sebanyak yang S lakukan sekarang. S juga lebih fokus untuk mengurus anak apalagi anak masih sekolah di Sekolah Dasar yang membutuhkan banyak perhatian darinya.

Keluarga dari S tidak menuntut S untuk cepat menikah kembali. Dengan keputusan S sekarang yang tidak ingin menikah dalam waktu dekat pun juga tidak ada perdebatan. Menurut S, keluarganya tetap mendukung apapun keputusan dari S. Saat ini S tinggal dengan keluarganya.

## **4.4 Pembahasan**

### **4.4.1 Menduda**

Menduda adalah laki-laki yang sendiri karena kematian istrinya atau perceraian (KBBI, 2008). Kematian pasangan bisa terjadi karena sakit yang sudah lama atau meninggal secara mendadak. Sedangkan untuk perceraian

bisa terjadi karena berbagai alasan. Dilihat dari kasus setiap subjek, hanya ada satu subjek yaitu H yang menduda karena ditinggal mati oleh pasangannya. H menduda karena istrinya menderita penyakit yang sudah lama dan berujung berujung meninggal dunia.

Ketiga subjek lainnya yaitu B, D, dan S karena mengalami perceraian. Dari masing-masing perceraian ketiga subjek pun berbeda-beda. Subjek B mengalami perceraian dengan istrinya dan setelah itu, sampai saat ini masih sendiri. Kalau subjek D saat mengalami perceraian dengan istrinya, ia sempat rujuk kembali dan baru pada akhirnya bercerai talak ketiga. Sedangkan subjek S, ia pernah menikah dua kali. Setelah bercerai dengan pasangannya pada pernikahan pertama, tidak lama kemudian S menikah lagi yang akhirnya berujung dengan perceraian.

#### **4.4.2 Dilihat Masalah dari Dampak Menduda**

Dalam pendapatan ekonomi, H bisa dikatakan cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari bersama kedua anaknya. H juga sering mengajak anak-anaknya pergi bersama di akhir pekan atau di hari libur. Seperti apa yang dikatakan oleh Santrock (2012) bahwa biasanya orang dewasa madya dapat mencapai puncak di dalam posisi maupun penghasilan. Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada ketiga subjek lainnya, B, D, dan S. Bisa dikatakan mereka mengalami kemunduran dalam pendapatan ekonomi setelah mengalami perceraian.

Keempat subjek dalam penelitian ini mengaku pernah mengalami kesepian. Kesepian karena tidak ada teman untuk berbagi cerita, atau kesepian dalam menjalani hidup sehari-hari. H mengaku untuk mengalihkan perasaan kesepian, H menghabiskan waktu untuk ikut ke dalam komunitas-komunitas dan sisanya untuk ke keluarga, terutama anak. Kalau B untuk mengalihkan perasaan kesepian tersebut dengan cara bermain dengan keponakan ataupun cucu dan juga lebih mendekatkan diri ke Tuhan. Sedangkan D dan S lebih banyak menghabiskan waktu untuk ke pekerjaan,



walaupun sesekali S juga menghabiskan waktu untuk anaknya. Seperti yang dikatakan oleh Hetherington (2006, dalam Santrock, 2012) bahwa merasa kesepian adalah hal yang memang pasti dapat dirasakan ketika kehilangan pasangan, karena kehidupan sosialnya berorientasi dengan pasangan.

Menurut Hurlock (1980), setelah menjadi duda, mereka akan coba menjalankan pekerjaan rumah tangga setelah terbiasa diurus oleh istri. Tetapi pada kasus H dan B sudah terbiasa dengan mengurus segala keperluannya sendiri dari sebelum mereka menjadi duda. Seperti pada subjek H, istrinya sudah lama sakit dan selama istrinya sakit sampai akhirnya meninggal dunia, H sudah terbiasa dengan mempersiapkan keperluan sehari-hari sendiri. Seperti menyiapkan pakaian yang akan dikenakan esok hari atau menyiapkan makan untuk sarapan. Hal tersebut sama dengan yang dialami oleh B. Kalau B sudah terbiasa dengan melakukan tugas rumah tangga, seperti mencuci baju sendiri. Karena pada pernikahan terdahulu, B dengan mantan istrinya suka membagi tugas-tugas rumah tangga.

Dalam masalah seksual, untuk subjek H dan D tidak mempermasalahkan hal tersebut. Dan menurut Scachner dan Shafer (2008) mengatasi masalah kebutuhan seksual mereka dengan melakukan seks bebas atau melakukan masturbasi. Sedangkan B mengatakan, untuk masalah biologis yang tidak tersalurkan biarkan saja terjadi secara alami, yaitu dengan mimpi basah. B pernah sesekali diajak oleh temannya untuk datang ke tempat prostitusi tetapi B menolak ajakannya tersebut. Shafer (2008) juga mengatakan bahwa kebanyakan orang-orang yang menduda melaporkan cenderung tidak mendapatkan kepuasan seksual karena tidak adanya pasangan yang menjadikan berhubungan intim secara tidak teratur. Tetapi untuk kasus S, S merasa di usia yang sekarang dan menduda, S tidak mengalami penurunan dalam seksualitas. S mengatakan bahwa biasanya orang yang mengalami penurunan seksualitas pada usia seperti S, biasanya memiliki penyakit seperti diabetes.

### 4.4.3 Pengambilan Keputusan pada Dewasa Madya untuk Tetap Menduda

#### 4.4.3.1 Proses dalam Pengambilan Keputusan.

Menurut Mann, Harmoni dan Power (1989 dalam Rice & Dolgin, 2008) dalam ada beberapa tahapan dalam pengambilan keputusan, yaitu *choice*, *comprehension*, *creativity*, *compromise*, *consequentiality*, *correctness*, *credibility*, *consistency* dan *commitment*. Peneliti akan menjelaskan elemen-elemen yang dialami oleh keempat subjek secara signifikan.

Pada subjek H, dalam pengambilan keputusan ia bersedia untuk memilih keputusan untuk tetap menduda (*choice*). H memahami keadaan hidupnya saat itu ditinggal mati oleh pasangannya (*comprehension*) dan membuat anak-anaknya kehilangan figur wanita. Sebelum mengambil keputusan tersebut, ia sempat meminta saran kepada anak-anaknya. Dimana anak-anaknya sangat berperan dalam pengambilan keputusan H (*compromise*). Dengan H memutuskan untuk tetap menduda, H mengetahui bahwa ia akan merasa kesepian, tidak mempunyai teman berbagi cerita (*consequentiality*). Maka dari itu, untuk mengurangi rasa kesepian yang dirasakan oleh H, ia terkadang menghabiskan waktu bersama komunitasnya atau bersama keluarga di akhir pekan (*creativity*). Dengan keputusannya sekarang pun H tidak menyesal dan tetap berkomitmen untuk hidup sendiri walaupun nanti anak-anaknya sudah besar dan menikah (*commitment*).

Pada subjek B, dalam pengambilan keputusan ia bersedia untuk memilih keputusan untuk tetap menduda (*choice*). B memahami kondisi hidupnya yang sudah bercerai dengan istrinya (*comprehension*) dan memutuskan untuk tidak menikah lagi dan lebih mendekatkan diri ke Tuhan (*creativity*). B sempat merasakan kesendirian (*consequentiality*). Walaupun B pernah didekati oleh perempuan, tetapi B tetap dengan keputusannya untuk tetap menduda dan sekarang B sudah menduda selama 14 tahun (*commitment*).

Pada subjek D, dalam pengambilan keputusannya ia memahami kondisi hidupnya (*comprehension*). Ia memahami kondisi hidupnya yang hidup sendiri, tetapi ia tidak melihat adanya pilihan selain untuk tetap menduda pada saat itu. Setelah 10 tahun hidup sendiri, ia baru merasakan bahwa ia merasa kesepian dan membutuhkan teman berbagi cerita. Dengan keputusannya yang telah diambil, ia tidak mengalami penyesalan dan ia akan tetap dengan keputusannya untuk tetap menduda (*consistent*).

Pada subjek S, dalam pengambilan keputusannya ia bersedia memilih keputusan untuk tetap menduda (*choice*). Dengan pengambilan keputusannya tersebut, S tahu konsekuensi atau dampak yang ia terima (*consequentiality*). S memilih untuk tetap menduda karena ia memahami kondisi ia sekarang yang menurut S belum cukup mampu untuk menikah lagi (*comprehension*).

#### 4.4.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh keempat subjek diatas. Peneliti akan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang berperan secara signifikan dalam pengambilan keputusan tersebut.

##### 1. Keadaan (*Circumstances*)

Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard dkk., 1997) mengatakan bahwa dalam pengambilan keputusan terdapat komponen eksternal yang mempengaruhi keputusan tersebut, misalnya lingkungan. Hal tersebut terlihat pada subjek H yang masih memikirkan anak jika menikah kembali dan H masih tinggal dengan mertuanya, jadi H harus lebih banyak mengalah dan toleransi. Sedangkan ketiga subjek lainnya mengatakan bahwa di sekitar lingkungan tidak ada yang mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan untuk tetap menduda

## 2. Keinginan (*Preferences*)

Pada kasus H dan S, mereka menginginkan untuk saat ini hidup sendiri supaya lebih fokus ke anak. Baik dalam segi pendidikan ataupun kebutuhan yang diperlukannya nanti. Harapan dari H supaya anak-anaknya nanti dapat menjadi orang yang sukses lalu menikah dan mempunyai seorang anak sampai nanti ada cucu, cicit, dan seterusnya. H ingin mengantarkan anak-anaknya sampai ke tahap itu dengan keadaan menduda seperti sekarang ini.

Sedangkan S, selain memfokuskan ke anak, S juga ingin lebih fokus ke pekerjaan dan mendapatkan pendapatan yang cukup karena pendapatan ekonomi S sedang menurun. Dua subjek yang lain untuk saat ini tidak ada keinginan apa-apa. Mereka hanya ingin untuk dapat terus menjalani hari-hari seperti biasa. Walaupun tidak menutup keinginan bahwa untuk subjek H, B dan S pernah menginginkan untuk menikah kembali tetapi keinginan untuk menikah kembali lebih kecil dibanding keinginan-keinginan lainnya.

## 3. Emosi (*Emotions*)

Kasus yang dialami oleh subjek terbagi dengan dua kelompok emosi. Yang pertama dengan emosi mengacu reaksi positif seperti rasa cinta pada orang lain, terlebih dalam pasangan sebelumnya yaitu pada subjek H dan D. H mengakui bahwa mengapa H masih bertahan menduda selama ini karena H menemani istrinya dari istrinya sakit lama dan akhirnya meninggal. Menurut H, itulah tanda cinta dari H untuk istrinya. Sedangkan D mengatakan bahwa sampai saat ini, D masih menyimpan rasa dengan mantan istrinya. Maka dari itu, pada saat awal D bercerai yang kedua kalinya dengan mantan istrinya, D tidak memikirkan untuk menikah kembali.

Kelompok emosi yang kedua mengacu kepada reaksi negatif seperti rasa tidak bahagia dan rasa takut akan pernikahan lagi, yaitu pada subjek B dan S. B mengatakan bahwa B merasa trauma dengan perlakuan mantan

istrinya terdahulu. B sempat diselingkuhi, tidak dihargai, dan mantan istrinya suka ringan tangan jika sedang bertengkar. Pengalaman-pengalaman tersebut yang membuat B menjadi takut untuk menikah lagi. Sedangkan S mengatakan bahwa S takut mengalami kekecewaan lagi jika menikah terlebih kalau S memutuskan untuk menikah kembali akan menjadi pernikahan yang ketiga untuk S. Dikarenakan pernikahan pertama tidak mempunyai anak dan akhirnya bercerai. Pada pernikahan kedua S mempunyai anak tetapi berakhir dengan perceraian lagi. Maka dari itu S tidak ingin kecewa untuk ketiga kalinya.

#### 4. Tindakan (*Actions*)

Setiap subjek memiliki tindakan yang berbeda-beda dalam mencari dan mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan. Pada subjek H, dalam hal apapun sering mendiskusikan ke anak-anaknya termasuk keinginan untuk menikah kembali. Dengan mendapatkan tanggapan dari anak-anaknya, H jadi bisa memutuskan pilihan apa yang dibuat dan dipilih.

Pada subjek B dan S, mereka tidak pernah mendiskusikan hal tersebut ke keluarga atau ke teman-teman. Tetapi mereka mengatakan bahwa sebenarnya dari lingkungannya tersebut lah yang mendorong atau setuju jika B ataupun S ingin menikah lagi. Dengan informasi-informasi yang didapat membuat B dan S malah memutuskan untuk menetapkan pilihan tidak menikah lagi.

Sedangkan pada subjek D, dari diri sendiri maupun dari orang luar tidak ada yang pernah mendiskusikan tentang menikah lagi ataupun didorong untuk cepat menikah. Tanpa mencari tahu informasi dari orang lain, D telah menetapkan keputusan bahwa D memilih untuk tetap menduda.

#### 5. Keyakinan (*Beliefs*)

Dari keempat subjek telah mengetahui konsekuensi yang diambil dengan pilihannya untuk tidak menikah lagi. Antara lain merasa sendiri, tidak ada teman untuk berbagi cerita, tidak ada yang merawat nantinya saat hari

tua. Dari konsekuensi yang ditimbulkan dan mereka juga merasakannya saat ini, mereka tetap dengan keputusannya tersebut. B pernah mengatakan kalau nanti takut tidak ada yang mengurusnya di hari tua, B bisa tinggal di panti jompo.

#### 4.4.3.3 *Bias dalam Pengambilan Keputusan.*

Bias yang terjadi dalam pengambilan keputusan untuk tetap menduda adalah bias melihat ke belakang (*hindsight bias*), dimana terjadi dalam subjek B dan S. Bias melihat ke belakang yaitu kecenderungan seseorang melaporkan dengan salah bahwa individu telah meramalkan suatu hasil setelah munculnya suatu fakta (King, 2010).

Pada kasus B dan S, keduanya sama-sama mengalami kekecewaan dalam pernikahan sebelumnya. Dan menurut mereka, jika mereka menikah lagi bisa saja kejadian-kejadian pada pernikahan sebelumnya terjadi dalam pernikahannya nanti yang berujung perceraian dan hal tersebut akan membuat mereka kecewa lagi.